

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengantar

Sebagai upaya untuk memahami diferensiasi interpretasi simbolik terhadap Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik nomor 104 sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis. Alasan pemilihan teori ini adalah karena teori praktik sosial mampu menjelaskan praktik sosial secara kompleks melalui relasi antara struktur sosial dan tindakan individu, secara khusus dalam hal produksi dan interpretasi makna dalam kehidupan masyarakat.

Teori praktik sosial dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik keagamaan dalam bentuk Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik nomor 104 tidak sekadar dipahami secara liturgis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang di dalamnya terkandung dimensi simbolik. Dengan menggunakan teori praktik sosial, penulis akan melihat bagaimana latar belakang pengalaman sosial, posisi agen dalam masyarakat, serta konteks sosial yang tertentu yang turut memengaruhi cara individu maupun kelompok dalam memberi interpretasi terhadap nyanyian tersebut.

Dengan demikian, teori praktik sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana diferensiasi interpretasi simbolik terhadap Nyanyian Jemaat

Nuansa Etnik nomor 104 tersebut dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan pemaknaan tersebut tidak dipahami sebagai sesuatu yang bebas pengaruh, melainkan sebagai hasil dari relasi dialektis antara struktur dan tindakan setiap agen atau kelompok masyarakat dengan modal habitus yang berbeda-beda.

B. Genealogi Intelektual Pierre Bourdieu

Pierre Felix Bourdieu lahir di Denguin, sebuah desa kecil di wilayah Bearn, Perancis pada 1 Agustus 1930, dari keluarga kelas menengah ke bawah. Ayahnya merupakan seorang pegawai pos yang sebelumnya bekerja sebagai petani. Keadaannya sebagai masyarakat kelas menengah ke bawah menjadi faktor yang sangat memengaruhi kepekaan sosialnya dalam memandang ketimpangan kelas dan sistem pendidikan di Prancis yang memiliki kecenderungan memelihara ketidakadilan, di mana yang tidak memiliki modal dipandang tidak memiliki kemampuan dalam berpacu di sekolah.

Bourdieu kemudian menempuh pendidikan di sebuah institusi yang bergengsi di Prancis, yakni *Ecole Normale Supérieure*, dengan fokus filsafat. Kendati demikian, perjalanannya dalam mengikuti wajib militer di tengah perang kemerdekaan Aljazair melawan kolonial Prancis pada tahun 1955 menjadi titik balik pemikirannya. Di Aljazair, Bourdieu kemudian mengalihkan fokus dari filsafat ke etnografi dan sosiologi. Konsep-konsep

besarnya, termasuk teori praktik sosial (*Outline of a Theory of Practice*) lahir dari pengamatannya terhadap masyarakat Kabyle, suku Berber. Bourdieu menyaksikan bagaimana masyarakat tradisional di Aljazair dipaksa untuk beradaptasi dengan ekonomi pasar kolonial yang bersifat komersial, dan mekanisme kerja modern yang dipaksakan kepada mereka di base camp pengungsian. Setelah Bourdieu kembali ke Prancis, ia kemudian mengabdikan diri untuk mengajar di Universitas Lille dan kemudian menjadi direktur studi di Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS), bahkan berhasil menduduki posisi ketua sosiologi di College de France pada tahun 1981

Pemikiran Bourdieu dapat dikatakan sebagai hasil dari pengaruh berbagai tokoh besar sebelumnya, meskipun Bourdieu sebenarnya tidak memihak pada satu aliran pemikiran, melainkan menjadikan teori-teori sebelumnya untuk membangun teorinya sendiri, khususnya teori perjuangan kelas dan modal Karl Max, Bourdieu juga belajar prestise dan legitimasi dari Max Weber, Bourdieu juga mewarisi pandangan Durkheim tentang bagaimana struktur sosial membentuk individu. Kendati demikian, Bourdieu melayangkan kritik terhadap Durkheim karena dianggap terlalu kaku dan kurang memperhatikan peran agen dalam mengubah struktur yang ada. Strukturalisme dari Claude Levi-Strauss, awalnya cukup menarik minat Bourdieu, tetapi kemudian mengkritiknya karena dianggap terlalu fokus pada struktur lalu mengabaikan praktik nyata di masyarakat. Selain

dipengaruhi oleh strukturalisme, Bourdieu juga dipengaruhi oleh eksistensialisme Jean Paul Sartre.¹⁵

C. Paradigma Strukturalisme Konstruktif

Bourdieu mengkonstruksi sebuah kerangka teoritis sebagai upaya untuk memberi jalan tengah bagi dua pemikiran yang berseberangan dan kerap diperdebatkan oleh masing-masing penganutnya. Dua pemikiran yang dimaksud adalah objektivisme atau disebut juga strukturalisme dari Levi-Strauss dan subjektivisme dari tokoh filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre. Bourdieu terdorong untuk menciptakan sosiologi yang terhindar dari dua hal yang dianggap berbahaya, yaitu: pertama, bahaya analisis strukturalis yang menganggap agen sosial sebagai individu yang pasif. Artinya, agen hanya dipandang sebagai hasil sampingan dari struktur sosial. Kedua, pendekatan interpretatif yang terbatas karena individu hanya dipandang sebagai pelaku tindakan untuk mencapai tujuan dari struktur semata.

Bourdieu kemudian menegaskan bahwa ia tidak memilih salah satu dari kedua kubu besar ilmu sosial tersebut (objektivisme dan subjektivisme).¹⁶ Dengan demikian, Bourdieu kemudian menyumbangkan paradigma strukturalisme konstruktif karena menurutnya dunia sosial

¹⁵Mangihut Siregar, "Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix Bourdieu," *Jurnal Studi Kultural* 1, no. No.2 (2016), <https://doi.org/http://journals.an1mage.net/index.php/ajsk>.

¹⁶Shaun Le Boutiller Pip Jonez, Liza Bradbury, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016)213.

memiliki struktur-struktur objektif yang memiliki kekuatan untuk mengontrol bahkan membatasi kehendak individu termasuk dalam setiap kebebasan yang dimilikinya. Namun, di sisi lain struktur-struktur sosial juga bersifat konstruktif karena dapat diproduksi dan direproduksi oleh setiap tindakan individu atau kelompok.

Dengan demikian, maka terdapat relasi dialektis yang tidak dapat dipisahkan karena struktur-struktur sosial akan dengan segera diinternalisasi oleh individu menjadi sistem disposisi yang tahan lama lalu kemudian dari hasil internalisasi tersebut kemudian dipraktikkan kembali menjadi tindakan sosial.¹⁷

D. Algeria 1960

Algeria 1960 merupakan studi sosio-antropologi yang dilakukan oleh Bourdieu untuk mengeksplorasi transisi masyarakat Aljazair, khususnya pada bidang ekonomi di mana mereka mengalami transisi paksa dari ekonomi tradisional menuju sistem kapitalis selama kolonial. Bourdieu menunjukkan bahwa ekonomi kapitalis mengubah prinsip fundamental dalam masyarakat Kabyle. Prinsip ekonomi yang tumbuh dalam masyarakat Kabyle bersifat siklis dan bergantung pada reproduksi sederhana, tetapi

¹⁷Ninuk Lustyantje Helius Udaya, Aceng Rahmad, *Sastra Sebagai Praktik Sosial: Aplikasi Pemikiran Bourdieu Dalam Telaah Arena Produksi Kultural Novel Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2021)20.

kemudian, kepada mereka diperkenalkan prinsip kapitalis yaitu perencanaan masa depan dan kalkulasi rasional.¹⁸

Salah satu kebiasaan masyarakat Kabyle yang diamati oleh Bourdieu dalam studi etnografinya adalah *Sense of Honour*. Bourdieu menunjukkan bahwa dalam masyarakat Kabyle, sistem pertukaran atau pemberian hadiah bukan semata transaksi ekonomi melainkan sebuah upaya untuk menjaga kehormatan dan relasi sosial.¹⁹ Ini menjadi titik berangkat teori-teori Pierre Bourdieu khususnya teori praktik sosial yang digagas kemudian. Sistem ekonomi baru yang ditawarkan kepada masyarakat tradisional Kabyle tidak dengan mudah menggantikan sistem ekonomi tradisional, yakni prinsip siklus dan pertukaran. Alasannya, menurut Bourdieu adalah karena sistem ekonomi tradisional tersebut telah menjadi habitus masyarakat.

E. Teori Praktik Sosial

Teori praktik sosial yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu merupakan sebuah langkah teoritis untuk menengahi dua kubuh dari teori sosiologi klasik, yaitu objektivisme dan subjektivisme. Objektivisme, atau disebut strukturalisme memiliki kecenderungan dalam memandang tindakan manusia sebagai hasil yang kompleks dari pengaruh sosial yang berada di luar individu. Pada kubuh lain, subjektivisme lebih menekankan aspek

¹⁸ Pierre Bourdieu, *Algeria 1960: The Disenchantment of the World, the Sense of Honour, The Kabyle House of the World Reversed*, terjemahan (Cambridge: Cambridge University Press, 1979).8

¹⁹ Pierre Bourdieu.97

voluntaristik dan kesadaran eksistensialisme setiap individu dalam menentukan tindakannya.²⁰ Bourdieu mengkritik kedua pendekatan tersebut karena dianggap tidak mampu menjelaskan bagaimana struktur dan tindakan saling berkaitan secara dinamis dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Bourdieu menyumbangkan sebuah kontribusi teoritis untuk menjembatani dualisme tersebut. Menurut Bourdieu, praktik sosial bukan sekadar praktik pasif di bawah struktur dan bukan pula hasil kebebasan subjektif, melainkan praktik merupakan hasil hubungan timbal balik antara struktur sosial yang telah terinternalisasi dan situasi objektif yang dihadapi agen dalam ruang sosial tertentu. Dengan demikian, praktik menjadi titik temu antara sejarah sosial dan tindakan aktual.

Pada kenyataannya, teori praktik sosial dan mode pengetahuan praktis yang melekat dalam semua praktik yang ketat, melakukan pembalikan baru terhadap problematika yang harus dibangun oleh objektivisme untuk membangun dunia sosial sebagai sistem hubungan objektif yang independen dari kesadaran dan kehendak individu.²¹

Teori praktik sosial tidak menempatkan struktur sosial secara otonom atau dengan logikanya sendiri, melainkan selalu dalam hubungan dialektis dengan praktik dan kehendak setiap agen. Ada semacam formulasi analogis untuk menjelaskan teori praktik sosial yaitu, bahwa, struktur sosial yang

²⁰ Nanang Krisdinanto, "Bourdieu Dan Perspektif Alternatif Kajian Jurnalistik," *Bourdieu Dan Perspektif Alternatif Kajian Jurnalistik* 13, no. 1 (2023):20.

²¹ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, ed. Richard Nice (Cambridge: Cambridge University Press, 1972).4-5

menghasilkan disposisi sosial, disposisi menghasilkan praktik, dan praktik menghasilkan struktur. Di sinilah letak hubungan timbal balik antara objektivisme (strukturalisme) Levi-Strauss dan subjektivisme (eksistensialisme) Jean Paul Sartre

Dasar pemikiran Bourdieu dalam teori praktik sosial yang digagasnya tidak terlepas dari pengalaman penelitian lapangan yang dilakukannya terhadap masyarakat Kabyle di Aljazair ketika mengikuti wajib militer selama masa pergolakan kolonialisme Perancis tahun 1950-an. Dalam penelitian lapangan, Bourdieu menemukan ketegangan antara aturan formal seperti yang dicatat oleh antropolog strukturalis dengan praktik nyata yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya pada urusan pernikahan dan pemberian hadiah, masyarakat Kabyle tidak semata-mata bertindak secara pasif terhadap struktur sosial tetapi di dalamnya terdapat strategi untuk mempertahankan prestise dan modal simbolik mereka.²²

Fenomena yang ditemukan Bourdieu dalam pengamatannya di lapangan juga memberikan kesadaran bahwa tindakan manusia juga memiliki logika praktis yang berbeda dengan logika teoritis yang umumnya dikenal. Bukti konkretnya adalah ketika terjadi pergeseran pasar yang dialami oleh masyarakat Kabyle akibat adanya pengaruh kolonialisme, yaitu kapitalisasi ekonomi (komersialisasi pasar) yang kalkulatif. Hal tersebut cukup mengguncang budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat yaitu

²² Pierre Bourdieu, *The theory of Practice*, 3-8.

logika pemberian. Kendati demikian, mereka tidak serta-merta meninggalkan kebiasaan lama mereka. Bourdieu menyaksikan kekuatan habitus yang membuat masyarakat melakukan resistensi terhadap logika ekonomi pemberian kendati berhadapan dengan sistem pasar yang baru.²³ Hal ini menunjukkan bahwa praktik sosial bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan atau struktur yang ada melainkan upaya negosiasi berkelanjutan antara *memory* masa lalu dengan struktur yang ada.

Setiap kali berbicara mengenai Pierre Bourdieu, termasuk dalam menjelaskan secara komprehensif teori praktik sosial, terdapat empat konsep utama untuk diuraikan, yaitu:

1. Habitus

Dalam sebuah wawancara bersama dengan P. Lamaison pada 4 Maret 1985, Bourdieu mengatakan bahwa seluruh pemikirannya berangkat dari satu pertanyaan “bagaimana perilaku dapat diatur tanpa menjadi perwujudan dari kepatuhan terhadap aturan-aturan?” (*how can behaviour be regulated without being²⁴ the product of obedience to rules?*) Dari pertanyaan tersebut Bourdieu mengutarakan konsep yang menjadi ciri khasnya yaitu habitus sebagai upaya menengahi dualisme

²³ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, ed. terjemahan Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 1990)112-120.

²⁴“Penerjemahan kata “*being*” di sini tidak dipahami sekadar sebagai kopula (kata kerja penghubung), melainkan merujuk pada dimensi ontologis Aristotelian mengenai keberadaan. Dalam konteks ini, perilaku tidak dipandang sebagai produk mekanis dari aturan, melainkan sebagai bentuk manifestasi atau hakikat keberadaan (internalisasi) dari tindakan itu sendiri.

klasik antara individu/masyarakat dengan pelaku/struktur, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya mengenai hubungan agensi dan struktur bukanlah dua kutub yang independen dan terpisah, tetapi di dalamnya terdapat relasi dialektis yang berjalan tidak linear.

Habitus, sebenarnya tidak lahir pertama kali dari pemikiran Bourdieu, melainkan berasal dari tradisi pemikiran filsafat. Dalam bahasa Latin, habitus berasal dari kata *habitual* yang berarti kebiasaan, atau *appearance* yang berarti penampilan diri, bahkan habitus juga dapat merujuk pada tata pembawaan atau kondisi tipikal tubuh. Habitus, dalam literatur logika dan epistemologi berfungsi untuk menunjukkan aspek perlengkapan bagi substansi tertentu, misalnya dalam pemikiran Aristoteles tentang segala sesuatu yang ada (*being*). Dari skema being tersebut, Aristoteles mendefinisikan habitus sebagai kategori dari hal-hal yang melengkapi subjek sebagai substansi.

Habitus terletak dalam fakta bahwa suatu kecenderungan menghasilkan pola pembawaan tertentu yang secara tidak sadar menghasilkan sebuah kebiasaan, yang mendasari terjadinya kehendak merespon, merasa, berpikir, bertindak, dan bersosialisasi dengan orang lain, lingkungan, dan segala perlengkapan yang menyertai diri.

Melalui konsep habitus, Bourdieu menganalisis praktik sosial sehari-hari dan seluruh prinsip-prinsip keteraturan yang mencakupnya. Dengan tegas, Bourdieu menunjukkan bahwa praktik sosial tidak cukup

dipahami sebagai pola pengambilan keputusan yang bersifat individual atau praktik sosial sebagai hasil dari struktur supra-individual.

Melalui konsep habitus terdapat garis penghubung antara pola determinasi individu dan determinasi struktur supra-individual. Habitus dapat dipahami sebagai mekanisme pembentuk praktik sosial yang bekerja dalam diri aktor, sebagai mana Bourdieu mengatakan *“struktur-struktur yang tertanam dalam diri para agen yang digunakan untuk memahami dunia sosial, pada dasarnya merupakan hasil dari internalisasi terhadap struktur-struktur dunia sosial itu sendiri”*. Dari pernyataan tersebut apabila dipahami secara dialektis relasional, habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang menjadi tubuh dan dibatinkan.

Dengan demikian, habitus merupakan sebuah konstruksi pengantara dan penengah bukan konstruksi penentu. Habitus meninggalkan kecenderungan determinisme yang menempatkan tindakan-tindakan individu dalam sekat pembatas yang saklek. Artinya, habitus tetap mengapresiasi peran kreatif pelaku yang secara erat diimbangi oleh kemungkinan objektif. Habitus menjadi dasar penggerak pemikiran dan tindakan yang mengkombinasikan disposisi yang menjadi dasar bersikap dan skema klasifikasi generatif sebagai dasar penilaian.²⁵

²⁵Pierre Bourdieu, *Menyingkap Kuasa Simbol*.93-105

2. Modal (Kapital)

Modal merupakan bagian yang krusial dalam teori praktik sosial. Bagi Bourdieu, modal bukanlah sebuah objek statis, melainkan sebagai kompleksitas kekuatan yang memungkinkan agen untuk memberi hegemoni terhadap realitas sosial dan memungkinkan berkontestasi di dalam ranah tertentu. Agen yang tidak memiliki modal tidak memiliki kekuatan untuk memproduksi makna atau mempertahankan posisi sosialnya. Dalam kajian sosiologi kontemporer, modal dipahami sebagai instrumen yang dapat dipertukarkan di mana satu jenis modal dapat menjadi bentuk modal lainnya untuk memperkuat dominasi atau resistensi agen.²⁶

Pierre Bourdieu mengkategorikan modal ke dalam empat aspek, yaitu:

a. Modal ekonomi

Modal ekonomi merupakan modal atau kapital yang dapat dikenali dan diukur secara kuantitatif karena berkaitan langsung dengan finansial, komoditas, properti, hak milik dan benda material lainnya. Bourdieu memahami modal ekonomi sebagai dasar utama karena berkaitan langsung dengan modal yang lain, misalnya dalam bukunya (terjemaha Richard Nice) yang berjudul *"Distinction: A Sosial*

²⁶Adji Suradji Muhammad, *Sosiologi Pierre Bourdieu: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Writing Spirit, 2020).85-88

Critique of the Judgment of Taste", Bourdieu mengemukakan bahwa modal ekonomi yang menentukan selera yang pada akhirnya menghasilkan klasifikasi status sosial, sebab individu yang memiliki modal ekonomi dapat dengan leluasa memilih selera (termasuk memilih lembaga pendidikan yang mahal) yang dapat membedakannya dengan orang lain. Artinya, modal ekonomi dapat menghasilkan modal yang lain.

b. Modal Budaya

Modal budaya, menurut Bourdieu adalah seluruh bentuk pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan intelektual, yang memberikan keuntungan budaya bagi pemiliknya.²⁷ Bourdieu membagi modal budaya ke dalam tiga wujud. Pertama, wujud menubuh (*Embodied state*) yaitu modal yang menyatu dengan diri individu melalui proses pendidikan dan sosialisasi yang berlangsung lama. Artinya, modal ini tidak bisa diberikan atau diwariskan secara langsung, melainkan harus dipelajari dan diupayakan sehingga menjadi disposisi tubuh (seperti cara berbicara, selera, atau pengetahuan mendalam). Kedua, wujud objektif (*objectified state*), yaitu modal yang berbentuk fisik seperti alat musik, lukisan, buku-buku, atau benda material lainnya. Meski barang tersebut tidak dapat

²⁷Edy Wihardjo et al., "Konsep Pemikiran Pierre Bourdieu Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 5, no. 4 (2024): 465.

dipindahkan secara fisik, namun pemahaman akan nilai budayanya tetap bergantung pada modal budaya yang menubuh. Ketiga, wujud dilembagakan (*institutionalized state*), yaitu bentuk pengakuan objektif atas kompetensi budaya yang dimiliki setiap orang yang biasanya dilembagakan melalui ijazah, gelar akademik, atau sertifikasi resmi.

c. Modal sosial

Bourdieu memahami modal sosial sebagai seluruh daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan sosial serta hubungan yang tahan lama karena di dalamnya terdapat kekerabatan yang dalam konteks tertentu dapat dilembagakan. Modal sosial tidak hanya melekat pada individu melainkan dalam jaringan sosial yang dibangunnya juga. Melalui modal sosial, seorang agen dapat memobilisasi kekuatan dari kelompoknya (seperti keluarga, kelompok adat, atau organisasi) untuk memperkuat posisinya. Modal sosial bergantung pada luasnya jaringan yang dimiliki dan seberapa besar modal (ekonomi atau budaya) yang dimiliki oleh anggota jaringan tersebut.²⁸

d. Modal Simbolik

Modal simbolik kerap kali berada pada dimensi yang paling halus dan cenderung tak disadari dan diakui sebagai sebuah

²⁸Pande Putu Januraga, *Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat: Pendekatan Teoritis Dan Empiris* (Bali: Basrawa Press, 2024).2

kekuatan. Artinya, ketika seseorang atau kelompok memiliki modal yang lain yang kemudian memperoleh legitimasi publik, maka terciptalah modal simbolik.²⁹ Modal simbolik mencakup prestise, kehormatan, dan otoritas yang diperoleh dari modal yang lain. Ketika seseorang memiliki modal simbolik, maka cenderung setiap perkataan atau keputusannya akan dianggap sebagai kebenaran yang sah oleh orang lain. Bagi Bourdieu, modal simbolik adalah kekuatan yang tidak terlihat yang memungkinkan terjadinya dominasi bahkan kekerasan simbolik tanpa adanya paksaan fisik.

3. Ranah (Field)

Ranah merupakan arena (field) kekuatan yang di dalamnya terdapat kontestasi untuk memperebutkan sumber daya untuk memperoleh legitimasi, prestise, dominasi, dan kekuasaan yang dapat menempatkan seseorang pada hierarki sosial yang tinggi. Ranah juga dapat menjadi tempat resistensial atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada. Dalam hal ini struktur ranah membimbing dan memberikan strategi bagi individu atau kelompok yang menduduki suatu posisi dalam kaitannya dengan jenjang sosial.

²⁹Sucipto Hadi Purnomo, Aulia Rizki Rahmaulidayani, and Teguh Supriyanto, "Bentuk Simbolik Kekerasan Garuda Putih Dalam Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata (Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu)," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 8, no. 2 (2026):415-416.

Konsep ranah tidak terlepas dari ruang sosial. Konsep ini melihat realitas sosial sebagai suatu ruang tipologi. Maksudnya adalah, wawasan tentang ruang sosial meliputi banyak ranah yang ada di dalamnya yang memiliki koherensi satu dengan yang lain. Konsep ranah diandaikan sebagai hadirnya berbagai jenis potensi yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok dalam posisinya masing-masing. Selain itu, ranah tidak sebatas menjadi arena kompetisi kekuatan-kekuatan, tetapi juga sebagai domain perjuangan untuk memperebutkan posisi di dalamnya.³⁰

4. Doxa

Doxa dalam pengertian paling sederhana merujuk pada skema persepsi dan apresiasi yang membuat anggota masyarakat menerima dunia sosial sebagaimana hal yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. *Doxa* merujuk pada pengetahuan intuitif yang *pre-reflexive* yang lahir dari pengalaman, predisposisi fisik dan predisposisi relasional yang tidak disadari. Dalam masyarakat modern, *doxa* merujuk pada opini dan persepsi bersama namun tidak pernah dipertanyakan. Bourdieu mengatakan bahwa *doxa* adalah serangkaian kepercayaan mendasar yang bahkan tidak perlu ditunjukkan secara eksplisit. *Doxa* mengacu pada kepercayaan-kepercayaan yang tampak alamiah atau opini-opini yang secara dekat terkait dengan arena dan habitus. *Doxa* merupakan asumsi yang dianggap lumrah dari hal yang letaknya melampaui ideologi, bahkan

³⁰Pierre Bourdieu, *Menyingkap Kuasa Simbol*, 105-107.

dapat membangkitkan perjuangan yang disadari. *Doxa* memberikan peluang relasi kuasa yang arbitrer secara sosial, misalnya klasifikasi, nilai, kategori, dan sebagainya yang telah menghasilkan *doxa* itu sendiri.

Doxa dalam keadaannya yang tidak memungkinkannya direproduksi dan dengan sendiri menguatkan dirinya sendiri. *Doxa* adalah hal penting dalam setiap arena karena *doxa* menentukan stabilitas dari struktur sosial obyektif. Melalui struktur sosial obyektif inilah *doxa* direproduksi dan mereproduksi dirinya sendiri dalam persepsi dan praktek agen sosial atau habitus.³¹

F. Logika Praktik

Logika praktik yang diuraikan Bourdieu dalam bukunya yang berjudul *The Logic of Practice* dapat dikategorikan sebagai temuan yang baru dalam dunia sosiologi. Seluruh diskursus logika selalu disandingkan dengan hal-hal yang bersifat teoritis dan penalaran rasional. Itulah sebabnya, setiap tindakan nyata selalu dipandang oleh para sosiolog sebagai hasil dari penalaran pra-tindakan, bahkan Mead yang juga memusatkan perhatiannya pada rangsangan atau stimulus dan tanggapan (respon) tetap menganggap bahwa stimulus tidak secara langsung menghasilkan respon manusia, melainkan harus melalui proses pemikiran terlebih dahulu.³²

³¹Anom Wiranata and S Ma, "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu," *Universitas Udayana, Kuta*, 2020.17-18

³²George Ritzer, *Modern Sociological Theory: Seventh Edition*, ed. Terjemahan Tribowo B.S. (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2014)257.

Selain itu, Weber bahkan dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak berminat pada tindakan yang tidak melibatkan pemikiran rasional terlebih dahulu. Weber membedakan tindakan dengan perilaku. Bagi Weber, perilaku merupakan tindakan yang spontan sebagai reaksi terhadap stimulus tanpa melibatkan pemikiran, dan hal itu dianggap sebagai hal yang tidak perlu dipikirkan secara serius. Berbeda dengan perilaku, menurut Weber tindakan merupakan hasil dari pemikiran yang mendahuluinya. Artinya, tindakan nyata yang tidak melalui proses pemikiran bukanlah sebuah tindakan.³³

Berbeda dengan sosiolog yang tidak memiliki minat terhadap tindakan yang tidak melalui proses berpikir sebelumnya, Bourdieu justru menyumbangkan paradigma yang baru dalam melihat tindakan sosial. Menurutnya, tidak semua tindakan manusia berasal dari keputusan penalaran sebelumnya, melainkan bersifat *urgent* dan *pre-reflexivity*. Hal tersebut ia jelaskan dengan analogi rasa permainan "*the sens du jeu*". Menurut Bourdieu, tindakan manusia dapat dianalogikan sebagai sebuah permainan atau pertandingan.³⁴ Dalam sebuah permainan sepak bola, para pemain dapat menendang bola, mengoper ke rekan, atau menghalau lawan dengan mendesak dan refleks tanpa harus memutuskan melalui penalaran. Berdasarkan analogi tersebut, praktik sosial menurut Bourdieu tidak semata ditentukan oleh arahan struktur melainkan bersifat mendesak dan urgen

³³Douglas J. Goodman George Ritzer, *Sociological Theory*, ed. Terjemahan Nurhadi Inyik Ridwan Muzir (Bantul: KREASI WACANA, 2014)136.

³⁴Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*.81

karenan adanya sistem disposisi (dalam terminologi Bourdieu dikenal dengan istilah habitus).

G. Selayang Pandang tentang Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik Nomor 104

Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik merupakan kombinasi struktur musik dengan unsur-unsur kebudayaan kelompok etnik tertentu. Etnik memiliki arti bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, dan bahasa.³⁵ Dengan demikian, nyanyian etnik merupakan melodi atau musik yang diciptakan berdasarkan kepercayaan lokal, atau adat untuk menyembah Tuhan dengan ciri khas yang dapat membedakannya dengan kelompok yang lain.³⁶

Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik nomor 104 adalah ciptaan Pdt. Tiku Rari ketika menjadi pendeta di sebuah Gereja Toraja di Kota Palopo. Ketika menjadi narasumber dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh Astuti Karrang Ba'tu, Tiku Rari menjelaskan bahwa nyanyian tersebut ia ciptakan dengan dua latar belakang yang menjadi inspirasinya, yaitu kisah Ayub dan *badong*.

Dalam pelayanannya di Jemaat Palopo, Tiku Rari menyadari bahwa apa yang dikisahkan dalam Ayub pasal 21 betul-betul merupakan realitas

³⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia

³⁶Asri Melinda and Stephani Intan M Siallagan, "Analisis Penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik Dalam Ibadah Di Gereja Toraja," *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni* 2, no. 1 (2024): 20.

hidup manusia yang pada akhirnya akan kembali menjadi milik Allah. Selanjutnya, Tiku Rari melihat bahwa *badong* merupakan bentuk solidaritas masyarakat Toraja karena di dalamnya terdapat simbol saling menopang satu dengan yang lain dalam menghadapi dukacita.³⁷

³⁷Bu'tu, "Kajian Teologis Musik Tentang Peranan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik Nomor 104 Dalam Ibadah Penguburan Di Jemaat Sion Pa'padanunan Klasik Tikala."15